

## PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KECAMATAN GAJAHMUNGKUR

Rohhun Normadhoni<sup>1</sup>, Eni Rindi Antika<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [dcrohhun@students.unnes.ac.id](mailto:dcrohhun@students.unnes.ac.id)

### Info Artikel

Accepted:

Oktober 2023

Published:

Desember 2023

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the effect of social support on psychological well-being in adolescents from orphanages in Gajahmungkur District. This study uses a quantitative ex post facto design. The sample of this study was 53 adolescents from an orphanage in Gajahmungkur District who were taken using a proportionate stratified random sampling technique. Then data was collected using a social support scale and a psychological well-being scale. The social support scale consists of 27 items with a coefficient range of 0.905 to 0.911 and a reliability of 0.912. Furthermore, the psychological well-being scale consists of 31 items with a coefficient value range of 0.939 to 0.944 and a reliability of 0.944. This study used two data analysis techniques, namely descriptive analysis and simple linear regression analysis. Social support is in the moderate category ( $M=79.36$ ;  $SD=7.72$ ). Psychological well-being is in the moderate category ( $M=158.40$ ;  $SD=12.24$ ). The results of a simple linear regression test can be obtained, namely  $\beta = 0.966$ ,  $R^2 0.371$ ,  $p < 0.05$  which indicates that social support affects psychological well-being in adolescents at orphanages in Gajahmungkur District. Social Support contributed 37,1%, while the rest is influenced by other factors.*

**Keywords:** social support; psychological well-being; orphanage youth.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 53 remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur yang diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Lalu data dikumpulkan menggunakan skala dukungan sosial dan skala *psychological well-being*. Skala dukungan sosial berjumlah 27 item memiliki rentang nilai koefisien 0,905 hingga 0,911 dan reliabilitas 0,912. Selanjutnya Skala *psychological well-being* berjumlah 31 item memiliki rentang nilai koefisien 0,939 hingga 0,944 dan reliabilitas 0,944. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Dukungan sosial berada pada kategori sedang ( $M=79,36$ ;  $SD=7,72$ ). *Psychological well-being* berada pada kategori sedang ( $M=158,40$ ;  $SD=12,24$ ). Hasil uji regresi linear sederhana dapat diperoleh hasil yaitu  $\beta = 0,966$ ,  $R^2 0,371$ ,  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur. Dukungan Sosial memberikan kontribusi sebesar 37,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata kunci:** dukungan sosial; *psychological well-being*; remaja panti asuhan.

## PENDAHULUAN

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan remaja yang memiliki masalah dalam kehidupannya, seperti remaja yang tidak memiliki keluarga lengkap maupun *broken home*. Remaja sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain, hal ini dibutuhkan agar adanya keselarasan dalam kehidupan (Mu'afa et al., 2019).

Perubahan dari struktur keluarga yang utuh menjadi tidak utuh menurut Perwito Utomo & Meiyuntari (2015) sering dikaitkan dengan tingkat *psychological well-being*. Remaja yang tidak memiliki ayah dan ibu cenderung memiliki tekanan yang lebih berat (Abdika & Hendriani, 2017). Tekanan yang dialami disebabkan karena hidupnya harus terus berjalan tanpa adanya sosok model orang tua. Selain itu, remaja juga mengalami hilangnya sumber kasih sayang dan tidak mendapat perlindungan yang seharusnya didapatkan ketika menghadapi tekanan hidup dimasa perkembangannya (Hidayati, 2014). Hal tersebut tentunya berdampak pada *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rendah daripada yang tinggal bersama keluarganya (Harjanti, 2021).

*Psychological well-being* menurut Ryff (2018) adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu yang dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat mengendalikan lingkungan, dapat bertumbuh secara personal dan dapat mengendalikan lingkungan. Individu dapat dikatakan memiliki *psychological well-being* yang tinggi apabila, memiliki perasaan senang, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan merasa puas dengan kehidupan. Selain itu, menurut Sitorus & Maryatmi (2020) *psychological well-being* merupakan suatu kondisi ketika individu mempunyai perasaan gembira dan sejahtera dalam kehidupan. Akan tetapi, bukan berarti individu tidak mengalami pengalaman negatif apalagi di masa remaja yang penuh tekanan dan gejolak (Wuon et al., 2016).

Menurut Ryff (2018) individu dapat dikatakan memiliki *psychological well-being* apabila memenuhi aspek penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*),

pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dan tujuan hidup (*purpose in life*). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan fakta bahwa remaja panti asuhan di Kecamatan Gajahmungkur belum memenuhi aspek- aspek *psychological well-being*.

Lebih lanjut, hasil dari studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur cenderung kurang dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur, Semarang pada tanggal 1 Maret s.d. 2 Maret 2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara pada 10 remaja panti asuhan Al-Huda dan panti asuhan Yatim Baitul Agrari. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja panti yang bersumber pada keluarga, sosial, dan karir. Permasalahan yang berasal dari keluarga yaitu kurangnya mendapat kasih sayang. Lebih lanjut, permasalahan sosial yang berkaitan dengan lingkungan pertemanan, contohnya masalah perundungan.

Kemudian, permasalahan karier pada remaja panti yaitu kebingungan dengan potensi yang dimiliki serta belum ada gambaran apa yang remaja cita-citakan. Dalam hal ini peneliti menemukan gambaran permasalahan psikologis yang dialami remaja panti yaitu minimnya dukungan dari pihak pengasuh panti asuhan kepada para remaja panti dan sulitnya menjalin kedekatan dengan teman sebaya di panti asuhan. Senada dengan hal tersebut, remaja panti asuhan juga enggan untuk bercerita dan lebih memilih tertutup dari orang lain.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Rahma (2011) menjelaskan bahwa tingkat *psychological well-being* remaja panti asuhan berada dalam kategori tinggi khususnya pada anak yatim. Hal tersebut disebabkan adanya pengertian dan perhatian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, kejelasan identitas diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Lebih lanjut, pada penelitian yang dilakukan oleh Mufidha Asyifa (2019) menunjukkan hasil bahwa tingkat *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan berada pada kategori yang tinggi. Dapat dikatakan demikian karena remaja lebih

menghabiskan banyak waktu dengan orang disekitarnya, remaja juga merasa lebih nyaman dan terbuka dengan teman sebayanya karena permasalahan yang dihadapi tidak jauh berbeda. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti bahwa remaja di panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur belum menunjukkan *psychological well-being* dengan baik. Dapat dikatakan demikian karena remaja yatim piatu tampak kekurangan dalam bersosial dan mereka cenderung menghadapi tekanan emosional, keputusasaan, depresi, dan kemarahan yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak yatim piatu.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 6 remaja merasa kurang mendapatkan dukungan sosial di lingkungan sekitarnya, mereka cenderung merasa semua berjalan biasa-biasa saja tidak ada yang spesial atau mengesankan. Sedangkan 7 remaja mengatakan bahwa mendapatkan dukungan dari orang disekitar berperan penting karena dengan adanya dukungan tersebut akan membuat mereka diperhatikan dan semangat dalam beraktivitas. Lingkungan mereka cenderung kurang terbuka terhadap

kondisi psikologis, hal tersebut yang terkadang membuat remaja di panti asuhan cenderung memilih tertutup terhadap permasalahan pribadi meskipun mereka memiliki teman dekat dan dekat juga dengan pengasuh. Mereka cenderung menyimpan permasalahan secara pribadi daripada menceritakan kepada orang terdekat mereka.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan cenderung menjadi pribadi yang tertutup terhadap permasalahan pribadi. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial penting untuk remaja panti asuhan. Hal ini didukung menurut Harjanti (2021) bahwa dukungan sosial dapat membuat remaja panti asuhan merasa dianggap, dicintai, dan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi pada bimbingan dan konseling. Hasil dari penelitian akan memberikan pemahaman bagi guru BK mengenai *psychological well-being* dan dukungan sosial pada siswa yang tinggal di panti asuhan. Sehingga, guru BK dapat memberikan perhatian pada siswa yang tinggal di panti asuhan dengan memberikan layanan dasar yang dapat meningkatkan *psychological well-being* dan dukungan sosial siswa. Jika ditinjau

berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja berkaitan dengan aspek kematangan emosi. *Psychological well-being* membantu remaja untuk menghadapi kesulitan mengekspresikan perasaan, menerima keadaan, menerima kelebihan dan kelemahan (Hartanto, et al., 2019; Ramadhani et al., 2016). Lebih lanjut, menurut Sitorus & Maryatmi (2020) bahwa pengalaman hidup remaja memiliki pengaruh penting pada *psychological well-being* terutama pada perasaan yang dialami. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Gajahmungkur”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Menurut Widarto (2013) penelitian *ex post facto* bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Populasi dalam penelitian ini remaja di panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur. Kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 53 remaja panti asuhan

Kecamatan Gajahmungkur. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh (*saturation sampling*). Setiap bagian dari populasi merupakan sampel, terlepas dari apakah itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap atau tidak (Arikunto, 2013).

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data ialah dengan menggunakan skala psikologi. Selanjutnya terdapat dua skala yang digunakan oleh peneliti, yaitu skala dukungan sosial dan skala *psychological well-being*. Skala dukungan sosial mengembangkan instrumen dari teori Sarafino dan Smith (2011) dengan indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Sedangkan skala *psychological well-being* mengembangkan instrumen dari Ryff & Keyes (1995) dengan indikator penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan setiap item dalam instrumen memiliki pertanyaan favorable dan unfavorable dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (ss),

sesuai (s), tidak sesuai (ts), dan sangat tidak sesuai (sts).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk (construct validity). Validitas konstruk merujuk pada kualitas alat ukur yang digunakan benar-benar menggambarkan konstruk teoritis yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi. Hasil uji instrumen pada skala dukungan sosial peneliti hanya dapat menggunakan 27 item yang sudah dikatakan valid dari 40 item yang diuji coba. Selanjutnya hasil uji instrumen skala *psychological well-being* peneliti hanya dapat menggunakan 31 item yang sudah dikatakan valid dari 48 item yang diuji coba. Kemudian setelah mendapatkan hasil uji validitas, langkah selanjutnya ialah mengetahui hasil uji reliabilitas. Nilai tersebut dapat dikatakan reliabel apabila mendekati angka 1,00, maka sebaliknya semakin mendekati angka 0 maka semakin tidak reliabel (Sugiyono, 2013). Hasil uji reliabilitas pada skala dukungan sosial sebesar 0.912, dan pada skala *psychological well-being* sebesar 0.944 maka dapat disimpulkan bahwa item skala dukungan sosial dan skala *psychological well-being* dapat dikatakan sudah reliabel.

Pada tahap teknik analisis data, yang digunakan yaitu analisis deskriptif

dan analisis regresi linear sederhana. Sebelum peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana maka dilakukannya uji asumsi klasik terlebih dahulu, dengan menguji kan uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan bantuan *Statistical product and Services Solution* (SPSS) versi 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk menganalisis tingkat *psychological well-being* pada remaja panti asuhan di Kecamatan Gajahmungkur (2) untuk menganalisis tingkat dukungan sosial pada remaja panti asuhan di Kecamatan Gajahmungkur, (3) untuk mengetahui adakah pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur. Data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Berikut penjelasan hasil analisis deskriptif dan hasil hipotesis penelitian ini.

### 1) Tingkat Dukungan Sosial Remaja

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Dukungan Sosial

Variabel	N	M	SD	Kategori
Dukungan Sosial	53	79,36	7,72	Sedang

Berdasarkan tabel 3 maka diperoleh gambaran mengenai tingkat dukungan sosial secara keseluruhan. Dukungan sosial remaja panti asuhan berada pada kategori sedang dengan  $M = 79,36$  dan  $SD = 7,72$ . Secara lebih lanjut, tingkat dukungan sosial remaja panti asuhan apabila dirincikan berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Dukungan Sosial

Aspek	SD	Mean	Kategori
Dukungan Penghargaan	2,98	2,60	Sedang
Dukungan Informasi	2,95	3,10	Sedang
Dukungan Emosional	2,94	3,01	Sedang
Dukungan Instrumental	2,88	2,23	Sedang
Dukungan sosial	79,36	7,72	Sedang

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa indikator dukungan penghargaan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya dengan  $M = 2,98$  dan  $SD = 2,60$ . Sedangkan nilai terendah berada pada indikator dukungan instrumental dengan  $M = 2,88$  dan  $SD = 2,23$ .

Indikator emosional terwujud melalui remaja panti asuhan yang mampu dalam pengungkapan diri akan lebih mudah untuk berbagi cerita kepada orang lain, sehingga mendapatkan jawaban tentang apa yang harus dilakukan ketika

berada dalam suatu masalah. Sebaliknya, remaja panti asuhan yang cenderung tidak mampu dalam pengungkapan diri akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi dengan baik, sehingga remaja mengambil keputusan yang negatif (Setianingsih, 2015). Dari hasil analisis deskriptif dukungan emosional remaja panti asuhan berada pada kategori sedang, karena remaja panti asuhan belum sepenuhnya menunjukkan sikap terbuka kepada orang lain dan kurang menunjukkan adanya hubungan interpersonal sebagai upaya agar dapat meningkatkan kedekatan satu sama lain. Dalam hal ini beberapa remaja panti asuhan lebih memilih tertutup kepada orang lain dan lemah dalam hubungan sosialnya. Sehingga dari sikap tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan kurang menunjukkan sikap perhatian, afeksi, serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

Pada indikator dukungan penghargaan berkaitan dengan dukungan untuk membantu remaja panti asuhan mampu mengembangkan ketrampilan, kemampuan, dan nilai intrinsiknya. Sebaliknya, menurut Coyle-Shapiro & Shore (2007) remaja panti asuhan yang cenderung memiliki keterampilan,

kemampuan, dan nilai intrinsik yang rendah dapat menurunkan motivasi belajar, dan sulit memfokuskan pikiran. Merujuk pada hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur belum sepenuhnya menunjukkan ciri-ciri dukungan penghargaan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penghargaan remaja panti asuhan berada pada kategori sedang, karena kurang menunjukkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide, perasaan, dan performa orang lain. Dengan kondisi remaja panti asuhan yang kurang yakin dengan value dalam dirinya, maka hal tersebut membuat remaja panti asuhan sulit menerima hal baru, merasa tidak dicintai, tidak diinginkan, mudah terpengaruh, dan enggan menunjukkan bakatnya.

Kemudian Ko et al., (2013) menyampaikan bahwa dukungan instrumental berkaitan dengan dukungan nyata yang diberikan dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan secara fisik oleh remaja panti asuhan. Sebaliknya, remaja panti asuhan yang cenderung minim mendapatkan bantuan dalam bentuk nyata dan ekonomi maka cenderung stress

dalam menghadapi suatu kesulitan (Rachmayani & Ramdhani, 2014). Merujuk pada hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur belum sepenuhnya menunjukkan ciri-ciri dukungan instrumental.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dukungan instrumental remaja panti asuhan berada pada kategori sedang karena remaja panti asuhan kurang menunjukkan sikap keterlibatannya terhadap bantuan secara langsung. Seperti bantuan finansial atau bantuan mengerjakan tugas-tugas tertentu. Dengan kondisi remaja panti asuhan yang kurang menunjukkan sikap keterlibatan terhadap bantuan secara langsung, maka hal tersebut membuat remaja panti asuhan kurang memfokuskan orang terdekat seperti teman di panti dan pengasuh sebagai sebuah sumber pertolongan kongkret dari orang yang diandalkan misalnya materi, tenaga, dan sarana.

Indikator terakhir yaitu dukungan informasi. Dukungan Informasi berkaitan dengan pengetahuan atau fakta seperti saran atau tanggapan terhadap suatu perilaku (Ko et al., 2013). Menurut Ramadhani et al., (2016) dukungan informasi dapat mengurangi rasa

kesendirian pada remaja panti asuhan. Sebaliknya, remaja panti asuhan yang tidak memiliki ciri-ciri dukungan informasi maka cenderung merasa sendiri, mudah putus asa, dan cemas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur kurang menunjukkan ciri-ciri dukungan informasi. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa dukungan informasi remaja panti asuhan juga berada pada kategori sedang karena remaja panti asuhan kurang menunjukkan sikap menerima saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Remaja panti asuhan yang kurang menunjukkan sikap menerima saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan akan cenderung merasa sendiri, mudah putusasa, dan cemas.

## 2) Tingkat *Psychological well-being* Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Gajahmungkur

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat *Psychological well-being* Remaja Panti Asuhan

Variabel	N	M	SD	Kategori
<i>Psychological Well-Being</i>	53	158,40	12,24	Sedang

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat *psychological well-being* remaja panti asuhan di Kecamatan Gajahmungkur berada pada tingkat kategori sedang ( $M = 158,40$ ;  $SD = 12,24$ ). Keadaan tersebut menjelaskan bahwa remaja panti asuhan di Kecamatan Gajahmungkur belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mencapai kepuasan hidup, perasaan bahagia, dan dapat menyebabkan gejala depresi pada remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur. Penjelasan lebih lanjut mengenai tingkat *psychological well-being* remaja panti asuhan berdasarkan tiap indikator akan ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Indikator *Psychological Well-Being*

Aspek	SD	Mean	Kategori
Pertumbuhan Pribadi	2,98	2,60	Sedang
Tujuan Hidup	2,95	3,10	Sedang
Penerimaan Diri	2,94	3,01	Sedang
Penguasaan Terhadap Lingkungan	2,88	2,23	Sedang
Hubungan Positif dengan Orang Lain	2,90	2,11	Sedang
Kemandirian	2,87	1,43	Sedang
<i>Psychological Well-Being</i>	158,40	12,24	Sedang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4 menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan pribadi memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan indikator *psychological well-being* lainnya

dengan  $M = 2,98$  dan  $SD = 2,12$ . Nilai terendah berada pada indikator kemandirian dengan  $M = 2,87$  dan  $SD = 1,43$ .

Pada indikator dukungan emosional, menurut Giebel et al., (2021) remaja panti asuhan yang mampu dalam pengungkapan diri akan lebih mudah untuk berbagi cerita kepada orang lain, sehingga mendapatkan jawaban tentang apa yang harus dilakukan ketika berada dalam suatu masalah. Sebaliknya, remaja panti asuhan yang cenderung tidak mampu dalam pengungkapan diri akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi dengan baik, sehingga remaja mengambil keputusan yang negatif (Setianingsih, 2015).

Dari hasil analisis deskriptif dukungan emosional remaja panti asuhan berada pada kategori sedang, karena remaja panti asuhan belum menunjukkan sikap terbuka kepada orang lain dan kurang menunjukkan adanya hubungan interpersonal sebagai upaya agar dapat meningkatkan kedekatan satu sama lain. Dalam hal ini beberapa remaja panti asuhan lebih memilih tertutup kepada orang lain dan lemah dalam hubungan sosialnya. Sehingga dari sikap tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan

kurang menunjukkan sikap perhatian, afeksi, serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain

Lebih lanjut, Ko et al., (2013) menyampaikan bahwa pada indikator dukungan penghargaan berkaitan dengan dukungan untuk membantu remaja panti asuhan mampu mengembangkan ketrampilan, kemampuan, dan nilai intrinsiknya. Sebaliknya, menurut Coyle-Shapiro & Shore (2007) remaja panti asuhan yang cenderung memiliki keterampilan, kemampuan, dan nilai intrinsik yang rendah dapat menurunkan motivasi belajar, dan sulit memfokuskan pikiran. Merujuk pada hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur belum sepenuhnya menunjukkan ciri-ciri dukungan penghargaan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dukungan penghargaan remaja panti asuhan berada pada kategori sedang, karena kurang menunjukkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide, perasaan, dan performa orang lain. Dengan kondisi remaja panti asuhan yang kurang yakin dengan value dalam dirinya, maka hal tersebut membuat remaja panti asuhan sulit menerima hal

baru, merasa tidak dicintai, tidak diinginkan, mudah terpengaruh, dan enggan menunjukkan bakatnya.

Kemudian Ko et al., (2013) menyampaikan bahwa dukungan instrumental berkaitan dengan dukungan nyata yang diberikan dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan secara fisik oleh remaja panti asuhan. Sebaliknya, remaja panti asuhan yang cenderung minim mendapatkan bantuan dalam bentuk nyata dan ekonomi maka cenderung stress dalam menghadapi suatu kesulitan (Amalia, 2016).

Merujuk pada hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur belum sepenuhnya menunjukkan ciri-ciri dukungan instrumental. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dukungan instrumental remaja panti asuhan berada pada kategori sedang karena remaja panti asuhan kurang menunjukkan sikap keterlibatannya terhadap bantuan secara langsung.

Seperti bantuan finansial atau bantuan mengerjakan tugas-tugas tertentu. Dengan kondisi remaja panti asuhan yang kurang 11 menunjukkan sikap keterlibatan terhadap bantuan secara langsung, maka hal tersebut membuat remaja panti asuhan

kurang memfokuskan orang terdekat seperti teman di panti dan pengasuh sebagai sebuah sumber pertolongan kongkret dari orang yang diandalkan misalnya materi, tenaga, dan sarana.

Indikator terakhir yaitu dukungan informasi. Dukungan Informasi berkaitan dengan pengetahuan atau fakta seperti saran atau tanggapan terhadap suatu perilaku (Ko et al., 2013). Menurut Ramadhani et al., (2016) dukungan informasi dapat mengurangi rasa kesendirian pada remaja panti asuhan. Sebaliknya, remaja panti asuhan yang tidak memiliki ciri-ciri dukungan informasi maka cenderung merasa sendiri, mudah putus asa, dan cemas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur kurang menunjukkan ciri-ciri dukungan informasi. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa dukungan informasi remaja panti asuhan juga berada pada kategori sedang karena remaja panti asuhan kurang menunjukkan sikap menerima saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Remaja panti asuhan yang kurang menunjukkan sikap menerima saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan

persoalan akan cenderung merasa sendiri, mudah putus asa, dan cemas.

### 3) Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological well-being* Remaja Panti Asuhan

Dalam melakukan pengujian hipotesis maka perlu melakukan analisis regresi linier sederhana. Uji asumsi klasik pertama yang dilakukan yaitu mengetahui normalitas data. Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.677 artinya nilai nilai sig ( $\rho$ ) > 0,05 sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai deviation from linearity sebesar 0,533 artinya nilai sig ( $\rho$ )

> 0,05 sehingga data memiliki hubungan yang linier. Lebih lanjut, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan nilai signifikansi ( $\rho$ ) sebesar 0,274 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Dengan memenuhi uji asumsi klasik, maka dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Persamaan Regresi Linier Sederhana

Prediktor	$\beta$	t	$\rho$
	0.609	5.487	<0,05
<b>R</b>		0.609	
<b>R<sup>2</sup></b>		0.371	
<b>F</b>		30.103	
<b><math>\rho</math></b>		<0,05	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan SPSS version 21 mengemukakan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial (X) berpengaruh terhadap variabel *psychological well-being* (Y).

Kemudian nilai koefisien beta sebesar 0.609, diartikan bahwa dukungan sosial memiliki nilai koefisien korelasional positif terhadap *psychological well-being* remaja di panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur. Dengan kata lain, terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan *psychological well-being* remaja di panti asuhan Kecamatan Gajahmungkur.

Selanjutnya pada hasil uji koefisiensi determinasi, diperoleh nilai  $R^2 = 0.371 = 37.1\%$ . Artinya variabel bebas dukungan sosial mempengaruhi *psychological well-being* sebesar 37.1%. Variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 37.1%, variabel dependen. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa

remaja panti asuhan di Kecamatan Gajahmungkur memiliki dukungan sosial ( $M = 79,36$ ) dan *psychological well-being* ( $M = 79,36$ ) yang cukup baik dengan kategori sedang. Pada variabel dukungan sosial, remaja paling menonjolkan ciri-ciri dukungan penghargaan yang artinya remaja cukup memiliki keterampilan, kemampuan, dan nilai intrinsik yang rendah dapat menurunkan motivasi belajar, dan sulit memfokuskan pikiran. Kemudian, diketahui bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* dengan ( $p > 0,05$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi *psychological well-being* sebesar 37,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain seperti *locus of control*, kemandirian, *coping strategy*, kondisi sosial ekonomi, perilaku prososial, *hope*, behavioral self-perceptions, dan self-esteem.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan serupa dengan berbagai setting pendidikan SD maupun Perguruan Tinggi. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*

seperti yaitu *locus of control*, kemandirian, *coping strategy*, kondisi sosial ekonomi, perilaku prososial, *hope*, *self-esteem*, dan behavioral *self-perceptions* sebagai pengembangan penelitian lanjutan untuk mengungkap kausalitas antar variabel

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdika, N., & Hendriani, W. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 06, 1–13.
- Amalia, S. (2016). Analisa psikometrik alat ukur Ryff's Psychological Well-Being (RPWB) versi bahasa Indonesia: Studi pada lansia guna mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, 1995, 430-437.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Coyle-Shapiro, J. A. M., & Shore, L. M. (2007). The employee-organization relationship: Where do we go from here? *Human Resource Management Review*, 17(2), 166-179.  
<https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2007.03.008>
- EDWARD P. SARAFINO & TIMOTHY W. SMITH. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (Seventh).
- Giebel, C., Pulford, D., Cooper, C., Lord, K., Shenton, J., Cannon, J., Shaw, L., Tetlow, H., Limbert, S., Callaghan, S., Whittington, R.,

- Rogers, C., Komuravelli, A., Rajagopal, M., Eley, R., Downs, M., Reilly, S., Ward, K., Gaughan, A., ... Gabbay, M. (2021). COVID-19-related social support service closures and mental well-being in older adults and those affected by dementia: A UK longitudinal survey. *BMJ Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-045889>
- Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas. *Gajah Mada. Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>
- Hartanto, H. (2019). Menyalip – antara Karakter, Tipe Visual dan Jenis Motor. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46363>
- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Psikologi*, 1–17.
- Ko, H. C., Wang, L. L., & Xu, Y. T. (2013). Understanding the different types of social support offered by audience to a-list diary-like and informative bloggers. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(3), 194-199.
- Mu'afa, N., Abdi, S., & Batubara, S. (2019). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(02), 22-28.
- Perwito Utomo, R. H. R., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03), 274–287. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i03.722>
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). Language and Cultural Adaptation Psychological Well-Being Scale. *Proceeding Seminar Nasional Psikometri*, 253–268.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>
- Ramadhani, T., Djunaedi, & S, A. S. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1638/1287>
- Ryff, C. D. (2018). Well-Being With Soul: Science in Pursuit of Human Potential. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 242-248. <https://doi.org/10.1177/1745691617699836>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/00223514.69.4.719>
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self-disclosure). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2)(9), 46–64.

- Sitorus, M. R., & Maryatm, A. S. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dan Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Panti Asuhan Tanjung Barat Di Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal*, 4(3), 119-136.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV. Yusuf.
- Widarto. (2013). *Paduan Penyusunan Jobsheet Mapel Produktif Mapel Produktif pada SMK Mapel Produksi*. UNY.
- Wuon, A., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Remaja Yang Tinggal Di Rumah Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Bakti Mulia Karombasan Kecamatan Wanea Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(2), 112202.